

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dari segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Skinner, dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology*: mengatakan pengertian belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan intruksional khusus dari bahan tersebut.

Reber (1998) dalam kamusnya, *Dictionary of psychology* membatasi belajar dengan dua macam definisi.¹

- a. Belajar adalah *The process of acquiring knowledge* (proses memperoleh pengetahuan). Pengertian ini biasanya lebih sering dipakai dalam psikologi kognitif yang oleh sebagian ahli dipandang kurang representatif karena tidak mengikutsertakan perolehan keterampilan non kognitif.
- b. Belajar adalah *A relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of reinforced practice* (suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relative langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat).

Dalam definisi ini terdapat empat macam istilah yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar. Istilah-istilah tersebut adalah:

- a. *Relatively permanent* (yang secara umum menetap)
- b. *Response potentiality* (kemampuan bereaksi)
- c. *Reinforced* (yang diperkuat)
- d. *Practice* (praktek atau latihan)

Dan menurut Muhibbin Syah, belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Jadi secara umum peneliti menyimpulkan bahwa arti belajar adalah suatu proses perubahan baik tingkah laku, sifat, sikap, dan intelektual yang terjadi pada

¹ Reber, *Dictionary of Psychology*, (Jakarta: Pustaka, 1998), hlm. 198

seseorang dalam suatu pengalaman atau pendidikan baik yang terjadi disekolah ataupun dilingkungan rumah.²

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Anni merupakan perubahan pelaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami, aktivitas belajar.³ Hasil belajar menurut Sudjana adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman pelajarannya.⁴

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar.

Gagne mengungkapkan ada lima kategori hasil belajar, yaitu : informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Sementara Bloom mengungkapkan tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana, melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.61-68

³ Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: Unres Press, 2004), hlm. 3

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, hlm. 22

⁵ *Ibid*, hlm. 22

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- b. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- c. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk prilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- d. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (*komprehensif*), yakni mencakup ranah kognitif, pengakuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau prilaku.
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.⁶

⁶ *Ibid*, hlm. 56

3. Macam-Macam Tes Hasil Belajar

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya. Tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian.

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi hasil belajar. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran.

Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil tes sumatif dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.⁷

Hasil belajar didapat dari proses evaluasi belajar yang diadakan oleh guru. Evaluasi mempunyai banyak ragam diantaranya adalah:

- a. Pre-test dan post-test
- b. Evaluasi prasyarat
- c. Evaluasi Diagnostik
- d. Evaluasi Formatif
- e. Evaluasi Sumatif
- f. Ujian Akhir Nasional (UAN)⁸

Kemudian hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Istimewa/Maksimal

Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.

- b. Baik sekali/Optimal

Apabila sebagian siswa (76%-99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.

⁷ Syaiful Bahri, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), hlm.120-121

⁸ Muhibbin Syah, *Op. Cit*, hlm. 201-203

c. Baik/Minimal

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60%-70% saja yang dikuasai siswa.

d. Kurang

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai siswa.⁹

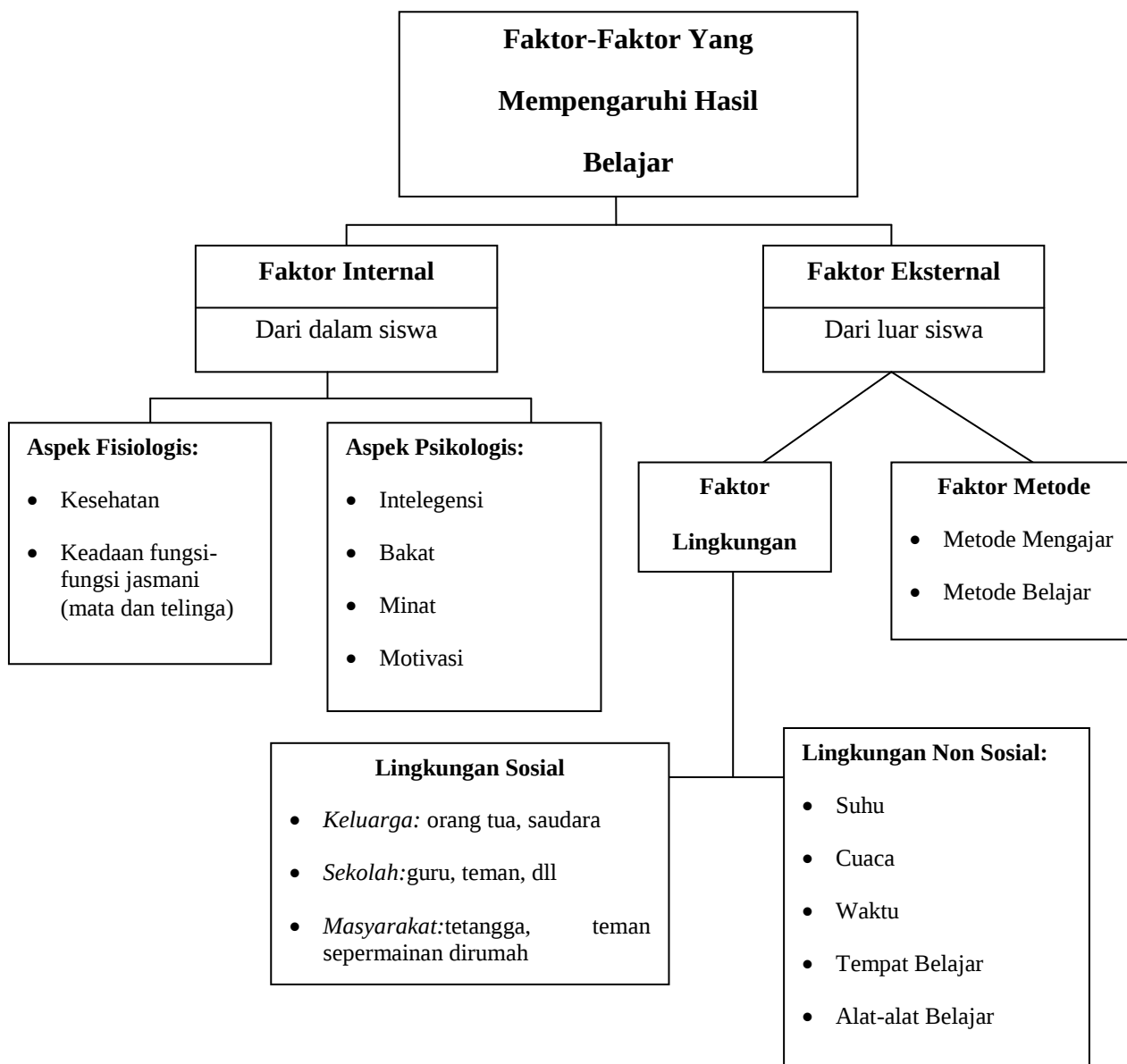
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dari hasil belajar ada dua yaitu faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar yaitu lingkungan, kurikulum, guru, sarana dan prasarana serta manajemen. Sedangkan faktor dalam meliputi: Fisiologi (fisik dan panca indra) dan psikologi (bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif). Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁰

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam pencapaian hasil belajar disebabkan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar dirinya. Untuk memudahkan pembahasan dapat diklasifikasikan sebagaimana bagan berikut:

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 121-122

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hlm. 3



Gambar 1 : Bagan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sebagai berikut:

a. Faktor dari dalam (internal)

1) Kesehatan

Apabila kesehatan anak terganggu dengan sering sakit kepala, pilek, demam dan lain-lain, maka hal ini dapat membuat anak tidak bergairah untuk mau belajar.

2) Intelegensi

Menurut *Gardner* dalam teori *Multiple Intellegence*, intelegensi memiliki tujuh dimensi yang semiotonom, yaitu: linguistik, musik, matematik logis, visual spesial, kinestetik fisik, sosial interpersonal dan intrapersonal.

3) Minat dan Motivasi

Minat yang besar terhadap sesuatu terutama dalam belajar akan mengakibatkan proses belajar lebih mudah dilakukan. Motivasi merupakan dorongan agar anak mau melakukan sesuatu.

4) Cara Belajar

Perlu untuk diperhatikan bagaimana tehnik belajar, bagaimana bentuk catatan buku, pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar.

b. Faktor dari luar

1) Keluarga

Situasi kelurga sangat berpengaruh pada keberhasilan anak. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah, hubungan dengan orang tua dan saudara, bimbingan orang tua, dan dukungan orang tua.

2) Sekolah

Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat kelas, relasi teman sekolah, rasio jumlah murid per kelas.

3) Masyarakat

Apabila masyarakat sekitar adalah masyarakat yang berpendidikan dan moral yang baik terutama anak-anak mereka. Hal ini dapat sebagai pemicu anak untuk lebih giat belajar.

4) Lingkungan Sekitar

Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim juga dapat memengaruhi pencapaian tujuan belajar.

Faktor-faktor di atas saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Bila aspek fisiologis siswa tidak baik maka akan mempengaruhi aspek psikologis. Begitu juga bila lingkungan (baik sosial maupun non sosial) di sekitar siswa tidak baik, maka akan berdampak pada proses dan hasil belajar.

Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu itu sendiri.

5. Beberapa Teori Tentang Belajar

Bagaimanakah proses belajar terjadi setelah menjadi bahan pemikiran setiap orang yang memikirkan masalah belajar itu sejak zaman dahulu. Ada beberapa pendapat para ahli pendidikan mengenai terjadinya proses belajar yang biasa disebut

dengan teori-teori belajaryang diungkapkan melalui teori koneksionisme, teori pembiasaan prilaku respon dan teori gestalt.

a. Teori Koneksionisme

Dalam teori belajar ini ada beberapa hal yang dapat diambil yang mendorong timbulnya fenomena belajar, yaitu:

- 1) Bahwa motivasi merupakan hal yang sangat vital dalam belajar.
- 2) Jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau digunakan maka prilaku tersebut akan semakin kuat. Tapi jika perilaku tersebut tidak sering dilatih atau tidak digunakan maka akan terlupakan atau menurun.¹¹

Selain itu dalam teori koneksionisme ini diketahui pula bahwa “manusia belajar karena kepuasan untuk memperoleh ganjaran, tingkah laku berbentuk karena ada rangsangan dan respon, dan belajar dilakukan seseorang disebabkan kesenangan serhingga berlangsung secara otomatis”.¹²

Berdasarkan teori tersebut, maka proses belajar dapat terjadi apabila ada sesuatu yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu dan akan terus dilakukannya berulang-ulang apabila hasil yang diperolehnya memuaskan dirinya dan itu akan menetap terus dalam prilakunya.

b. Teori Pembiasaan Perilaku Respon

Teori ini disebut juga dengan teori *conditioning* yang dikemukakan oleh Parlov dan dipelopori Guthric Skinner. Dimana menurut teori ini proses belajar itu

¹¹ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 104-105

¹² II. Pasaribu dan B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1993), hlm. 69

dapat diamati secara langsung, bersifat otomatis-mekanis dan jika timbulnya tingkah laku yang diiringi dengan dorongan penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat.¹³

Dengan demikian suatu tingkah laku yang diharapkan dari proses belajar harus terus menerus diulang dan dibiasakan sesuai dengan arahan yang diberikan hingga benar-banar melekat di dalam dirinya.

c. Teori Gestalt

Menurut teori ini bahwa belajar itu memerlukan pengamatan, apabila dapat melihat situasi dengan tepat, maka ia akan dapat memecahkan problem yang dihadapinya.¹⁴

Dengan demikian berdasarkan teori tersebut, belajar itu yang terpenting bukan dengan mengulang-ulang hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti akan apa yang dipelajarinya, yang menjadi masalahnya, maka hasil yang dicapai lebih baik lagi dan bertahan lama.

Dari ketiga teori tersebut, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun apabila ketiga teori tersebut dapat diambil yang dapat dimanfaatkan tentulah kegiatan belajar akan menjadi lebih baik. Karena apabila dalam belajar seseorang mengerti bahwa dengan memberikan motivasi, selalu melakukan latihan, dilakukan berulang-ulang, dan disertai dengan upaya pemahaman apa yang dilakukan, tentulah hasil belajar akan lebih baik dan cepat tercapai.

¹³ Muhibbin Syah, *Op, Cit*, hlm. 108

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990) hlm. 249

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik memerlukan cara-cara belajar yang efektif dan efisien, artinya belajar haruslah memiliki kiat-kiat tertentu sehingga kegiatan belajar dapat berhasil guna dan berdayaguna.

Seseorang siswa apabila ingin berhasil dalam belajarnya, ia harus tidak hanya belajar disekolah tetapi juga harus diikuti dengan kegiatan belajar di rumah. Dan dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajarnya tersebut tergantung dari bagaimana kebiasaan-kebiasaan yang biasa ia lakukan dalam belajar.

Untuk itu apabila siswa dalam kegiatan belajarnya mengandung cara-cara yang baik, maka kegiatan belajarnya itu tidak akan sia-sia. Salah satu contoh saja misalnya seseorang siswa terbiasa belajar dengan disiplin diri yang baik, dan dengan keinginan yang kuat, maka kegiatan belajarnya akan berhasil dengan baik.

Dengan demikian cara-cara belajar yang efektif haruslah mengandung prinsip-prinsip tertentu yang harus dipahami diterapkan serta dibiasakan dalam setiap kegiatan belajarnya baik di sekolah maupun di rumah. Prinsip-prinsip ini berupa ketentuan umum yang harus dipahami dan diterapkan dalam setiap rangkaian kegiatan belajar untuk menjadi pedoman.

Di dalam bukunya *Bimbingan Ke Arah Belajar Yang Sukses*, Agoes Sujanto, mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar harus mengandung beberapa prinsip yaitu:

- a. Belajar harus dengan rencana dan teratur.
- b. Belajar harus dengan disiplin diri.
- c. Belajar harus dengan minat/perhatian.

- d. Belajar harus dengan pengertian.
- e. Belajar harus diselingi dengan rekreasi sederhana yang bermanfaat.
- f. Belajar harus dengan tujuan yang jelas.¹⁵

Apabila siswa terbiasa belajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar tersebut, dengan teratur, semangat, konsentrasi, tidak terlalu monoton, dan memiliki tujuan sebagai motivasi, maka belajarnya akan berhasil.

Selanjutnya menurut The Liang Gie dalam bukunya *Cara Belajar yang Efisien*, bahwa “prinsip dalam belajar haruslah menyangkut tiga hal, yaitu: keteraturan, disiplin dan konsentrasi.”¹⁶

Dari pendapat-pendapat diatas, maka prinsip belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai pedoman belajar dirumah adalah sebagai berikut:

- a. Belajar harus dengan tujuan yang jelas

Tujuan yang dimaksud meliputi tujuan yang akan diperoleh di dalam mempelajari sesuatu dan tujuan belajar yang berorientasi pada cita-cita.

- b. Minat dan Perhatian

Minat menentukan sukses atau gagalnya suatu kegiatan seseorang. Karena dengan minat yang tinggi maka akan mendorong motivasinya untuk belajar.

- c. Konsentrasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsentrasi adalah “pemusatan atau perhatian pada suatu hal.”¹⁷

72 ¹⁵ Agoes Sujanto, *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1984) hlm.

¹⁶ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1984) hlm. 49

Dari pendapat diatas, dapat diartikan konsentrasi dalam belajar adalah pemusatan pikiran terhadap suatu pelajaran dengan mengenyampingkan semua hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajari. Kemampuan konsentrasi merupakan kebiasaan yang dapat dilatih. Pada dasarnya konsentrasi merupakan akibat dari adanya perhatian, terutama perhatian yang spontan.

B. Pengertian Mind Mapping

Menurut Munjin Nasih dan Nur Kholidah mencatat peta pikiran adalah mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi.¹⁸

Jadi mencatat peta adalah suatu cara mencatat dengan kreatif materi pelajaran sehingga memudahkan anak didik dalam menerima materi yang disampaikan.

Tony Buzan, seorang berkebangsaan London telah menciptakan teori *Mind Mapping*.¹⁹ Tony Buzan adalah seorang penulis buku yang bertema human brain, kreatifitas dan pembelajaran dalam otak manusia dalam berfikir, Buzan mempelajari bahwa sebenarnya manusia dilahirkan dengan jutaan kali lebih canggih dari komputer.

Secara individual kita dapat menganalisis ide-ide, mencatat pelajaran atau merencanakan penelitian baru sehingga dapat mengidentifikasi secara jelas dan kreatif apa yang telah dipelajari dan apa yang telah direncanakan. Strategi *Mind Mapping* juga dapat menghilangkan kebosanan dalam mencatat cara tradisional,

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 588

¹⁸ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 73s

¹⁹ Tony Buzan, *Use Both Side Your Brain*, Penerbit Ikon, 2003, http://id.Wikipedia.org/wiki/Pemetaan_pikiran, diakses tanggal 20 Oktober 2013

sehingga dalam hal ini otak akan lebih cepat mencerna serta mengingat catatan yang telah dibuat.

Manfaat dari metode *Mind Mapping* ini adalah sebagai berikut:²⁰

1. Mempercepat pembelajaran, karena mampu memahami konsep yang sama dengan kerja otak ketika menerima pelajaran.
2. Melihat koneksi antar topik yang satu dengan yang lain yang memiliki keterkaitan.
3. Membantu brainstorming, mengasah kemampuan otak untuk bekerja.
4. Membantu ide serta gagasan yang mengalir karena tidak selalu ide dan gagasan dapat mudah direkam.
5. Melihat gambaran suatu gagasan secara luas dan besar, sehingga membantu otak bekerja secara maksimal dan berfikir besar terhadap suatu gagasan.
6. Menyederhanakan struktur ide dan gagasan tersebut.
7. Memudahkan untuk mengingat ide dan gagasan tersebut.
8. Meningkatkan daya kreatifitas dan inovatif.

C. Langkah-Langkah Penggunaan *Mind Mapping*

Adapun langkah-langkah dari metode ini adalah:²¹

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban hasil diskusi.
3. Membentuk kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 2-3.

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 43

²¹ *Ibid*, hlm. 44-45

4. Tiap kelompok menginfestasikan/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
5. Tiap kelompok/diacak kelompok tertentu membacakan hasil diskusinya.
Sementara, guru mencatat dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
6. Dari data-data di papan, siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

D. Kelemahan dan Kelebihan Metode *Mind Mapping*

Adapun Kelebihan Mind Mapping : ²²

- a. Dapat mengemukakan pendapat secara bebas. Mand mipping adalah teknik belajar dengan cara membuat catatannn kreatif sendiri-sendiri oleh masing-masing sisiwa, sehingga ia akan bisa menuangkan idde-idenya secara bebas, atau siswa bisa mencatat materi-materi yang diberiakn guru dengan menggunakan bahasanya sendiri.
- b. Catatan lebih berfokus kepada inti materi. Karena dalam model pembelajaran mind mapping ini adalah cara mencatat kreatif, dan juga dengan membuat peta-peta konsep dari materi yang diberikan sehingga siswa akan mencatat inti-inti atau bagian-bagian yang penting saja dari materi itu.
- c. Dapat bekerja sama dengan teman lainnya
- d. Catatan lebih padat dan jelas

Sementara kekurangan Mind Mapping adalah hanya siswa yang aktif yang terlibat. Karena pada mind map merupakan catatan masing-masing siswa dan pembuatan atau penulisannya tidak dipatokkan bagaimana bentuknya oleh guru sehingga ada sebagian siswa yang tidak membuat mind map dengan serius, kemudian tidak sepenuhnya murid yang belajar, dan guru akan kewalahan memeriksa mind map siswa.

²² *Ibid.*,